

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup dan Kaidah Pendidikan Islam

Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, memiliki cakupan ruang lingkup atau pokok-pokok pendidikan Islam yang saling terkait satu sama lain dan tidak terpisahkan. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah aqidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak, serta yang terakhir, jihad.

1. Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh, terpatri dan tertanam kuat di dasar hati yang paling dalam.⁹

Allah Swt. telah menerangkan kepada manusia lewat ayatnya yang mulia, bahwa manusia sejatinya telah mengikrarkan janji suci ketika berada di dalam rahim ibunya. Ikrar yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya sembah yang berhak disembah. Ikrar inilah yang menjadi dasar aqidah manusia yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, -), hal. 124

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu? "Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁰

Aqidah berhubungan erat dengan keimanan. Iman secara umum dipahami sebagai sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan pada lisan, dan dilaksanakan dengan perbuatan. Islam membagi enam pilar utama keimanan yang disebut sebagai Rukun Iman, yang mencakup:

a. Iman Kepada Allah

Esensi dari Iman kepada Allah adalah keyakinan dalam diri dan mengakui tentang keesaan Allah (Tauhid). Tauhid berarti keyakinan akan kebenaran keesaan Allah, dan tidak

¹⁰ QS. Al-A'raf [7]: 172

mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.¹¹ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ

كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*¹²

b. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari *Nur* atau cahaya. Malaikat termasuk ke dalam makhluk ghaib yang tidak bisa dirasakan oleh panca indera manusia, namun malaikat tetap melaksanakan segala perintah Allah dan bukanlah makhluk yang pernah mengingkar atau membangkang dari perintah Allah.¹³

¹¹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (-: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 13

¹² QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4

¹³ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hal. 17

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.”¹⁴

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Selain meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Esa, juga wajib meyakini kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah. Kitab-kitab yang kemudian dijadikan oleh Rasul dan pengikutnya. Sejumlah kitab yang wajib diimani adalah Zabur kepada Nabi Daud as., Taurat kepada Nabi Musa as., Injil kepada Nabi Isa as., dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

¹⁴ QS. Al-Anfal [8]: 9

¹⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ

بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hambanya.”¹⁶

d. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Rukun Iman yang selanjutnya adalah keimanan kepada Rasul-Rasul Allah. Rasul memiliki pengertian manusia-manusia yang dipilih oleh Allah dan diutus untuk menyampaikan wahyu Allah kepada dirinya sendiri dan kepada umatnya.¹⁷ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

¹⁶ QS. Al-Faathir (35): 31

¹⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hal. 18

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ

نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِثَآئِفَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ

أَمْرٌ أَلَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil”¹⁸

Adapun Rasul-Rasul yang wajib diimani adalah sebanyak 25 orang, yaitu: Nabi Adam as., Nabi Idris as., Nabi Nuh as., Nabi Hud as., Nabi Sholeh as., Nabi Ibrahim as., Nabi Luth as., Nabi Ismail as., Nabi Ishaq as., Nabi Yakub as., Nabi Yusuf as., Nabi Ayyub as., Nabi Syuaib as., Nabi Musa as., Nabi Harun as., Nabi Zulkifli as., Nabi Daud as., Nabi Sulaiman as., Nabi Ilyas as., Nabi

¹⁸ QS. Al-Mu'min [40]: 78

Ilyasa as., Nabi Yunus as., Nabi Zakaria as., Nabi Yahya as., Nabi Isa as., dan Nabi Muhammad Saw.

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Hari kiamat juga dikenal dengan nama *yaumul akhir* atau hari akhir, *yaumul ba'ats* atau hari kebangkitan, *yaumul hisab* atau hari perhitungan, dan *yaumul jaza'* atau hari pembalasan. Hari kiamat adalah hari dimana manusia akan menerima semua pembalasannya ketika hidup dulu.

Keyakinan dan kepercayaan terhadap hari kiamat sebagai babak akhir dari sejarah kehidupan manusia, memberikan suatu pelajaran yang penting bahwa semua manusia pasti akan mati dan mengalami kebangkitan untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia.¹⁹ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِيُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”²⁰

¹⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hal. 19

²⁰ QS. Thaha [20]: 15

f. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Qadar adalah menentukan batas sebuah rancangan, seperti besar dan luas, serta usia alam semesta, terjadinya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk hidup, dan lain sebagainya.

Qadha adalah penentu atau yang menetapkan rancangan tersebut.

Secara sederhana, *qadha* adalah segala ketentuan Allah atau *Sunnatullah* yang telah ditetapkan tanpa diketahui oleh siapapun, sedangkan *qadar* adalah segala ketentuan Allah yang telah terbukti dengan diketahui sudah terjadi.²¹ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ

أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدَرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-

²¹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hal. 21

Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”²²

2. Syariah

Pengertian syariah secara bahasa adalah aturan, ketentuan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam sekitarnya untuk mencapai keridhoan Allah, yaitu selamat dunia dan akhirat.²³ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”²⁴

Sebagaimana telah disebutkan pengertian tentang syariah di atas, syariah memiliki ruang lingkupnya sendiri. Ruang lingkup dari syariah meliputi aspek ibadah dan aspek muamalah.

²² QS. At-Thalaq [65]: 3

²³ Syahidin, *et al.*, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, cet. ke-3, (rev. ed.; Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 115

²⁴ QS. Al-Jatsiyah [45]: 18

a. Ibadah

Ibadah secara harfiah berarti ketaatan manusia kepada Allah karena didorong oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya menjalankan segala perintah Allah dan menjauh segala larangannya, dan mengamalkan segala sesuatu yang diizinkan oleh Allah.²⁵ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا

أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٢﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Sku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”²⁶

Ibadah kemudian terbagi menjadi dua, yaitu ibadah umum (*Ghairu Mahdhah*) ialah segala amalan yang dilakukan diridhoi

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Op.Cit., hal. 143-144

²⁶ QS. Adz-Dzariyat [51]: 56-58

oleh Allah, sedangkan ibadah khusus (*Mahdhah*) ialah yang dilakukan karena telah menjadi ketetapan dan perintah Allah (*sunnatullah*).

Adapun jenis-jenis ibadah khusus (*Mahdhah*) adalah sebagai berikut:

1) Thaharah

Syarat yang paling utama dalam melaksanakan ibadah adalah dengan thaharah atau bersuci. Suci artinya bebas dari kotoran atau najis dan hadas yang menempel pada tubuh, pakaian, tempat dan alat ibadah. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*”²⁷

2) Shalat

Shalat dengan melihat istilah syariah adalah tindakan khusus seorang muslim dalam rangka memuliakan Tuhan Yang Esa, Allah Swt., yang berisi bacaan-bacaan dan

²⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 222

gerakan-gerakan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁸ Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁹

Shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib adalah shalat yang dilakukan

²⁸ Syahidin, et al., *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Op.Cit., hal. 120

²⁹ QS. Al-Ankabut [29]: 45

lima kali (waktu) dalam sehari, yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat Isya. Sementara shalat sunnah adalah shalat yang dilakukan di luar dari lima waktu tersebut, seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, dan lain sebagainya.

3) Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ

مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*³⁰

Puasa kemudian terbagi menjadi dua, puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib seperti puasa di bulan Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nazar. Sementara

³⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 183

puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa daud, puasa syawal, dan lain sebagainya.

4) Zakat

Zakat secara etimologis adalah suci, sedangkan secara syariah berarti memberikan sebagian harta yang telah nishab atau batas minimum pemilikan harta yang terkena kewajiban harta, kemudian diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya atau *mustahiq* dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at.³¹ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا...

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”³²

5) Haji

Haji berarti mengunjungi *baitullah* untuk melaksanakan ibadah pada bulan kedua belas dalam tahun hijriah (bulan Dzulhijjah) sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan

³¹ Syahidin, et al., *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Op.Cit., hal.130

³² QS. At-Taubah [9]: 103

oleh syari'at. Haji memiliki hukum wajib bagi orang-orang yang mampu dan memiliki kecukupan harta serta kesehatan untuk melaksanakannya.³³ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^{صَلَّى} وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى

النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”³⁴

³³ Syahidin, et al., *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Op.Cit., hal. 132

³⁴ QS. Ali-Imran [3]: 97

b. Muamalah

Muamalah atau aturan-aturan dasar tentang hubungan antar manusia adalah hal yang mendapat perhatian besar dalam agama Islam. Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang memuat tentang hubungan antar manusia atau muamalah.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia yang mengatur kehidupan sosial di tengah kehidupan manusia lainnya, karena itu muamalah mengatur banyak hal dalam kehidupan sosial manusia.³⁵ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”

³⁵ Syahidin, et al., *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Op.Cit., hal. 135

Ruang lingkup muamalah ini mencakup pada memberi kepada sesama, nasihat dan wasiat dalam kebaikan, dan menuntut ilmu, mengajarkan, dan mengamalkannya.

3. Akhlak

Secara bahasa akhlak memiliki banyak arti yang diambil dari bahasa Arab, yaitu: (1) perangai, tabiat, dan adat yang diambil dari kata dasar *khuluqun*, (2) kejadian, buatan, dan ciptaan yang diambil dari kata dasar *khalqun*. Adapun akhlak secara istilah adalah perbuatan atau tingkah laku yang terdorong dari jiwanya tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁶ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”³⁷

Akhlak dalam pendidikan Islam memiliki tiga ruang lingkup, di antaranya:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah artinya perbuatan atau tingkah laku manusia yang seharusnya dilakukan sebagai seorang makhluk terhadap penciptanya (*khaliq*). Perbuatan-perbuatan yang

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Op.Cit., hal. 151

³⁷ QS. Asy-Syams [91]: 8

dimaksud adalah dengan melakukan ibadah yang sebaik-baiknya tanpa pernah meninggalkan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.³⁸ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ

اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ

مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Op.Cit., hal. 152

Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”³⁹

Ruang lingkup akhlak kepada Allah dibagi menjadi tiga, yaitu dzikrullah (Mengingat Allah), mencintai Allah di atas segalanya, dan berdoa kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Makhluk

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup secara individu atau sendirian. Manusia membutuhkan makhluk lainnya, seperti manusia lainnya, hewan-hewan dan juga lingkungan hidup, untuk bisa berinteraksi dengan akhlak yang baik.⁴⁰ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢١﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ

ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٢٢﴾

³⁹ QS. At-Taubah [9]: 24

⁴⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hal. 100

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”⁴¹

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Ruang lingkup pembahasan akhlak kepada makhluk terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada kedua orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, karib, dan kerabat, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan hidup.

c. Akhlak Terhadap Alam

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* yang tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal terhadap Allah dan horizontal terhadap manusia saja, namun juga secara universal kepada lingkungan alam sekitarnya.

⁴¹ QS. An-Nisa [4]: 29-30

Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam hanya dapat terwujud ketika manusia secara sadar dapat memahami dan menjalani tugas utamanya sebagai seorang khalifah yang bertugas untuk memakmurkan dan memelihara bumi dengan sebaik-baiknya, di samping juga menjalin hubungan kepada Allah juga kepada sesama makhluk.⁴² Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an tentang manusia dilarang keras untuk membuat kerusakan di atas bumi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*⁴³

⁴² Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hal. 101

⁴³ QS. Al-A'raf [7]: 56

4. Jihad

Kata jihad sampai saat ini masih menjadi kontroversi dan sangat sensitif bagi sebagian orang. Bagi sebagian orang tersebut ketika kata jihad disebutkan, maka yang terpikirkan adalah peperangan.

Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam akhirnya tercoreng karena salahnya persepsi dan penggunaan kata jihad tersebut, hingga saat ini pun kata jihad masih sering disalahtafsirkan.

Muhammad Alim dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Kata jihad berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *jahd* yang berarti usaha atau lebih dikenal dengan nama ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang terbaik. *Juhd* berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.”⁴⁴

Jihad tidak selamanya tentang peperangan, karena jika menilik waktu, perjalanan hidup Rasulullah Saw. juga tentang jihad. Rasulullah tidak pernah sekalipun terlibat maupun menyerukan kepada sahabat untuk berjihad ketika hidup di Makkah. Rasulullah dan sahabat baru berjihad ketika hidup di Madinah.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٢١٧﴾

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Op.Cit., hal. 164

Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”⁴⁵

Pembahasan jihad ini dibagi menjadi dua, yaitu dakwah dan Membela agama Allah dan Rasulullah.

B. Pendidikan Agama Melalui Metode Cerita (*Story Telling*)

Penyampaian ilmu melalui metode cerita atau *story telling* telah ada sejak lama dalam dunia pendidikan. Penyampaian suatu ilmu dengan metode ini sangat baik dalam dunia pendidikan. Metode ini dapat membuat seseorang tertarik untuk fokus dan mendengar, serta dapat menarik kesimpulan dan memainkan imajinasi dalam mengingat-ingat akan kejadian dalam kisah yang disampaikan.

Penyampaian pendidikan agama melalui metode cerita atau *story telling* ini pun telah dan sering digunakan oleh Rasulullah Muhammad Saw. kepada para sahabat dan pengikutnya. Kisah-kisah yang diangkat oleh Rasulullah Saw. dalam berdakwah pun merupakan kisah umat-umat terdahulu yang terkandung di dalam al-Qur'an dan menjadi pokok ajaran Sejarah Islam. Kisah-kisah yang disampaikan tidak hanya ditunjukkan dengan maksud

⁴⁵ QS. Al-Furqan [25]: 52

menjadi hiburan semata, namun untuk diambil pesan-pesan dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴⁶

Kisah-kisah yang diceritakan lewat metode cerita atau *story telling* harus memiliki pengaruh dan memberikan hikmah dan pesan-pesan yang dapat membuat pembaca dan pendengarnya menjadi tercerahkan, hal ini dikarenakan pada dasarnya kisah-kisah berbentuk sastra tersebut mengandung nilai-nilai ajaran agama yang merupakan pengungkapan jiwa dan sarana untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. sebagai Pencipta.⁴⁷

Kisah-kisah yang disampaikan melalui cerita sebagai pengajaran pendidikan agama juga haruslah diambil melalui Al-Qur'an dan hadits sebagai referensi utama atau melalui karya sastra Islami yang memang pada dasarnya bersifat multifungsi, artinya karya sastra yang tidak hanya sebagai pengungkapan jiwa semata namun mengajarkan nilai-nilai ajaran agama.

Pendidikan agama yang diajarkan melalui metode cerita atau *story telling*, pada dasarnya memiliki empat peran penting sebagaimana yang disampaikan oleh Joan Glazer untuk membantu perkembangan sosialisasi bagi pembaca, pendengar atau peserta didik:

⁴⁶ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 156

⁴⁷ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Yang Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 42

1. Sastra dapat memperlihatkan kepada peserta didik, pendengar atau pembaca bahwa banyak dari perasaan mereka juga dialami oleh peserta didik lain dan semua itu wajar dan alamiah.
2. Sastra menjelajahi serta meneliti dari berbagai pandangan untuk memberikan pendapat atau gambaran yang lebih baik dan bulat, memberikan dasar penanaman emosi tersebut.
3. Perilaku atau sikap para tokoh yang ada dalam sastra memperlihatkan cara masing-masing dalam menggarap atau menangani emosi tersebut.
4. Sastra turut memperlihatkan bahwa sesungguhnya manusia mengalamai berbagai perasaan dan kadang bertentangan serta memunculkan konflik.⁴⁸

Guru yang menyampaikan pendidikan agama melalui metode cerita atau *story telling* pada dasarnya juga dapat mengambil peran untuk membentuk perkembangan sosial peserta didik. Guru yang sering memberikan dan membacakan karya-karya sastra tanpa disadari, guru tersebut telah membentuk kepribadian peserta didik dalam bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, dan mencintai persahabatan.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 38-39

⁴⁹ *Ibid.*

C. Novel dan Dakwah Islam

1. Definisi dan Ciri-ciri Novel serta Perbedaannya Dengan Karya Sastra Yang Lain

a. Definisi dan Ciri-ciri Novel

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, novel adalah roman, prosa, rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa kehidupan di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku utamanya. Contohnya seperti: *Kak Indah sedang membaca novel yang romantis*.⁵⁰

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yang berarti cerita yang memiliki salah satu unsur fiksi, yaitu plot atau alur dan tema yang kompleks, karakter yang banyak, serta suasana cerita dan *setting* yang beragam.⁵¹

Novel dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Novel Percintaan

Cerita dalam novel ini melibatkan peranan tokoh laki-laki dan perempuan secara seimbang, namun terkadang peranan tokoh perempuan lebih dominan. Jenis novel ini menggarap

⁵⁰ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1042.

⁵¹ Jakob Sumardjo, Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hal.29

hampir semua tema dan sebagian besar novel termasuk ke dalam jenis novel ini.

2) Novel Petualangan

Novel jenis ini menceritakan masalah dunia laki-laki yang hampir sebagian besar tokohnya adalah laki-laki dengan sedikit menambahkan tokoh perempuan sebagai bagian dari cinta tokoh laki-laki sebagai pemanis cerita, namun hanya sebagai sampingan belaka; artinya, novel jenis ini tidak semata-mata berbicara tentang cinta.

3) Novel Fantasi

Bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam pengalaman hidup sehari-hari serta merupakan imajinasi dari penulis cerita. Novel jenis ini menggunakan karakter, *setting* dan alur yang tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulis. Jenis novel ini lebih mementingkan ide-ide, konsep dan gagasan penulisnya yang menyalahi aturan pengalaman hidup sehari-hari; artinya cerita tersebut tidak mungkin terjadi dalam kehidupan.

Penggolongan novel tersebut hanya merupakan hal yang pokok saja, sehingga ketiga bagian tersebut seringkali ditemukan menjadi bagian dari sebuah novel. Penggolongan jenis novel ini dapat dilihat

dari bagian mana dari ketiga jenis novel ini yang lebih cenderung muncul di dalam sebuah novel.⁵²

b. Perbedaan Novel dengan Karya Sastra Yang Lain

Novel sebagai salah satu karya sastra dan media dakwah menjadikan novel lebih disukai karena ceritanya yang dianggap lebih ringan dan mudah dimengerti serta lebih bisa memotivasi dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Terdapat beberapa perbedaan antara novel dengan karya sastra lainnya, yaitu:

- 1) Dibandingkan dengan puisi dan *cerpen* yang biasa diterbitkan dalam surat kabar dan majalah atau buku dengan judul campuran *cerpen*, novel biasa diterbitkan sendiri dalam sebuah buku.
- 2) Panjang cerita yang ditawarkan oleh novel berbeda dengan *cerpen*.
- 3) Novel lebih bisa menghadirkan kesan dan berbagai penafsiran bagi pembaca karena panjangnya cerita, dibandingkan dengan karya sastra lainnya.
- 4) Novel bisa berfungsi sebagai karya interpretasi atau mengajak untuk memahami persoalan dalam kehidupan, juga berfungsi sebagai eskapisme atau hiburan.

⁵² *Ibid.*, hal. 29-30

- 5) Mutu sastra novel dinilai lebih bisa meredakan ketegangan dari kelelahan hidup sehari-hari.⁵³

2. Macam-macam Tema Novel

Tema adalah inti dari sebuah cerita. Tema dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

a. Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan ini bisa berhubungan dengan sisi religius seseorang atau tentang berbagai hal yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan.

b. Tema Sosial

Tema Sosial ini menyangkut berbagai hal di luar kepentingan atau masalah pribadi, seperti masalah lingkungan, masyarakat, politik, pendidikan, dan lain sebagainya

c. Tema Organik

Tema Organik ini lebih menghubungkan tentang moral atau kondisi psikis seseorang, seperti hubungan percintaan laki-laki dan perempuan, hubungan persahabatan, permusuhan, dan lain-lain

d. Tema Jasmaniah

Tema Jasmaniah ini biasanya berkaitan dengan sisi jasmani seseorang.

⁵³ *Ibid.*, hal. 32-33; Buhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, cet. ke-3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hal. 286-288

e. Tema Egoik

Tema Egoik ini menyangkut tentang reaksi seseorang dalam menentang atau menyikapi pengaruh sosial yang ada.⁵⁴

3. Animo Masyarakat Terhadap karya Sastra

Sejarah telah mencatat bahwa dahulu penguasa penjajah kolonial Belanda dan juga penguasa Indonesia selalu mencurigai dan bahkan takut akan sejumlah karya sastra yang pada akhirnya dihentikan peredarannya. Melihat “peristiwa” tersebut meyakinkan bahwa karya sastra adalah salah satu dari banyak jalan yang bisa menghasilkan perubahan.

Sastra sejatinya memiliki tujuan mulia seperti memberi kesenangan dan pemahaman akan arti hidup. Sastra hadir untuk memberikan kesenangan atau hiburan bagi pembaca dari segala usia. Hiburan untuk terlepas dari keletihan akan aktivitas hidup sehari-hari. Sastra kemudian juga hadir sebagai pemahaman akan nilai kehidupan. Pemahaman itu kemudian hadir dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain sebagainya.⁵⁵

Karya sastra semestinya hadir sebagai pemberi tujuan mulia seperti yang disebutkan di atas, namun kini karya sastra harus tersingkir dengan munculnya berbagai macam alat teknologi dan diperparah dengan

194 ⁵⁴ Ipnu Rinto Nugroho, *Menjadi Penulis Kreatif* (Yogyakarta: NOTEBOOK, 2014), hal. 193-

⁵⁵ Burhan Nurgiantoro, *Op.Cit.*, hal. 3

munculnya internet dan jejaring sosial seperti *Facebook, Twitter, Black Berry Messenger, Whatsapp, Instagram*, dan lain sebagainya. Karya sastra pada akhirnya terlupakan dan tersingkirkan oleh perkembangan zaman dengan era teknologinya tersebut.⁵⁶

Tingkat minat akan membaca dan menulis adalah jalan bagi karya sastra untuk terus hidup, namun pada kenyataannya masyarakat saat ini lebih menyukai teknologi canggih daripada membaca dan menulis karya sastra.

Cendekiawan muslim Komaruddin Hidayat pada suatu kesempatan menilai bahwa apresiasi masyarakat Indonesia akan karya sastra saat ini cenderung rendah. Komaruddin kemudian mengatakan:

“Dalam kajian antropologis, masyarakat di Nusantara sebenarnya mempunyai apresiasi yang tinggi pada karya seni termasuk sastra. Namun, sekarang cenderung menurun karena pengaruh modernisasi matrealistik”.

Komaruddin melanjutkan bahwa kehidupan di masa lalu lebih makmur daripada kehidupan sekarang sehingga karya sastra lebih dihargai dan diapresiasi, ditambah mahasiswa dan pelajaran sekarang ini lebih memilih bahasa yang singkat mengikuti pengaruh modernisasi.

⁵⁶ Gethsemane Kezia Bejaxhiu, *Hubungan Minat Terhadap Karya Sastra Dengan Hasil Membaca Karya Sastra Pada Mata Kuliah Deutsche Literatur Mahasiswa 2009 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*, diakses pada 2012 dari <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/18/25>

Berkaca pada kondisi tersebut, Komaruddin menilai perlunya pembelajaran sastra bagi peserta didik.⁵⁷ Bisa juga dengan menggelar acara yang bertajuk “sastra” untuk kembali menghidupkan karya sastra yang dulu pernah ada.⁵⁸

4. Dakwah Islam

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Dakwah”, Samsul berpendapat:

“Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajakan agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda dengan propaganda.”⁵⁹

Menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, dakwah Islam merupakan suatu jalan keluar yang relevan dan bisa dikembangkan mengikuti zaman di era modern ini.

Perkembangan informasi dan teknologi akhir ini semakin bertambah pesat, yang mengakibatkan penggunaan alat-alat teknologi sebagai media penyampaian informasi tidak dapat dibendung lagi. Mengingat hal tersebut, dakwah Islam tidak cukup lagi jika hanya disampaikan lewat

⁵⁷ Lia Wanadriani Santosa, *Apresiasi masyarakat Indonesia pada karya sastra dinilai rendah*, diakses pada tanggal 17 September 2015 dari <http://www.antaraneews.com/berita/518753/apresiasi-masyarakat-indonesia-pada-karya-sastra-dinilai-rendah>

⁵⁸ Musthari Ari, *Animo Terhadap Sastra Rendah, Pegiat Sastra Subang Gelar Acara “Diajar Nulis Sajak”*, diakses pada tanggal 17 November 2014 dari <http://www.kotasubang.com/3566/animo-terhadap-sastra-rendah-pegiat-sastra-subang-gelar-acara-diajar-nulis-sajak>

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 6

ceramah-ceramah di masjid-masjid, pengajian-pengajian, atau rumah-rumah.

Penggunaan alat-alat teknologi dan media di zaman modern ini haruslah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai jalan baru untuk berdakwah.

Alat-alat teknologi dan media yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah media visual, media audio, media audio visual, dan media cetak.

Media cetak merupakan salah satu media dari keempat media yang ditawarkan. Media cetak merupakan media untuk menyampaikan informasi yang tercetak dan merupakan media yang paling tua serta dapat dijumpai di banyak tempat. Media cetak kemudian dikelompokkan antara lain buku, surat kabar, majalah, buletin, brosur, dan lain-lain.⁶⁰

Buku merupakan salah satu dari bermacam-macam media cetak dan mudah didapatkan di toko-toko buku maupun perpustakaan.

Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku informasi-informasi dan pesan-pesan dakwah dapat disebarkan secara mudah kepada masyarakat. Para ulama terdahulu juga telah menggunakan media ini sebagai alat-alat dan media untuk menyampaikan ilmu mereka kepada masyarakat luas.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 122

Sebut saja seperti Imam Ghazali, Imam Nawawi, Baiduzzaman Said An-Nursi, dan lain-lain.⁶¹

Penggunaan buku sebagai salah satu media dakwah tidak sampai pada ilmu-ilmu umum saja. Buku kemudian terbagi lagi menjadi bermacam-macam, salah satunya adalah novel. Penggunaan novel sebagai alat dakwah telah banyak dilakukan oleh sastrawan Indonesia, sebut saja Habiburrahman El-Shirazy, Taufiqurrahman Al-Azizy, Geidurrahman El-Mishry, Asma Nadia, dan sebagainya.

Melalui novel sebagai alat dan media cetak dapat diwujudkan beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Memberikan motivasi dan energi positif bagi pembaca serta memberikan dampak perubahan bagi sikap dan perilaku pembaca.
- b. Menyampaikan informasi dan pesan-pesan sarat makna bagi pembaca.

Memberikan instruksi bagi pembaca.⁶²

D. Kebijakan Pemerintah Tentang Pengaturan Pembelajaran Agama

Agama dan pemerintah (negara) adalah dua hal yang selalu menjadi perdebatan sejak lama. Perdebatan pada masa kemerdekaan misalnya, adalah perdebatan ideologis menyangkut hubungan agama dan negara dan

⁶¹ *Ibid.*, hal. 123

⁶² *Ibid.*

menjadi apa yang dikenal sebagai Piagam Jakarta yang menjadi cikal bakal Pancasila. Perdebatan hubungan agama dan negara bahkan telah dimulai sejak prakemerdekaan, masa kemerdekaan hingga sekarang.

Perdebatan ini bahkan tidak berhenti ketika pancasila dan UUD 1945 disepakati sebagai dasar negara dan terus berlanjut serta melahirkan produk-produk hukum akibat dari politik nasional, tak terkecuali dalam bidang pendidikan nasional.⁶³

Hubungan antara agama dan negara, yang tercermin di dalam perundang-undangan yang mengatur pendidikan agama, sejak lama telah menjadi perhatian. Sikap pemerintah mengenai pendidikan agama terlebih pendidikan Islam, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 13 ayat 1 butir a RUU SPN tentang hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dari guru yang seagama dengannya, bukanlah tanpa alasan. Pemerintah atau negara telah mengatur sebaik-baiknya hak peserta didik dalam perundang-undangan, namun karena perilaku penyelenggara pendidikanlah, khususnya pada sekolah-sekolah swasta yang cenderung tidak menghargai hak dari setiap peserta didik.

Permasalahannya akhirnya berdampak pada banyaknya peserta didik beragama Muslim yang menjadi korban pendidikan agama dari sekolah-

⁶³ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 41

sekolah swasta tempat mereka belajar, karena terpaksa harus mengikuti pembelajaran agama di sekolah tersebut. Intervensi atau keikutsertaan campur tangan pemerintah atau negara sangat dibutuhkan dalam masalah ini, dengan tujuan untuk melindungi peserta didik agar tidak adalah lagi praktik pemaksaan dalam pembelajaran agama sehingga akidah peserta didik terjaga dan terlindungi.⁶⁴

Paparan di atas difokuskan pada pendidikan agama yang di sekolah umum, namun ketika berbicara pendidikan agama di sekolah agama atau lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama, berbeda lagi. Selama Departemen Agama masih *survive*, maka bisa dikatakan pendidikan agama di sekolah agama atau lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama masih terbilang aman secara yuridis formal.⁶⁵

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang karya sastra atau novel sekarang ini telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian ini berguna untuk menggali informasi, pesan-pesan, hikmah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yang diteliti.

⁶⁴ *Ibid.* Hal. 44-45

⁶⁵ Abdurrahman Mas'ud, *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hal. 171

Misalnya saja, novel *Api Tauhid* yang kemudian dijadikan penelitian dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Syahid Hisbullah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Di dalam skripsi tersebut, Syahid menuliskan fokus penelitiannya pada pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan **aqidah, sosial, dan akhlak**.⁶⁶

Penelitian yang selanjutnya berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi ini ditulis seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Herliyah Nafisah. Skripsi yang ditulis oleh Herliyah ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mencakup nilai pendidikan **aqidah (keimanan), nilai pendidikan syari'ah (ibadah), dan nilai pendidikan akhlak (budi pekerti)**.⁶⁷

Adapun pada penelitian kali ini, penulis memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang cakupannya lebih luas daripada penelitian sebelumnya, yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup **Aqidah, Syariah (Ibadah dan Muamalah), Akhlak, dan Jihad**. Penelitian kali ini

⁶⁶ Muhammad Syahid Hisbullah, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016), *E-Book*.

⁶⁷ Herliyah Nafisah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), *E-Book*.

juga mengambil novel yang belum pernah dijadikan objek penelitian, yaitu Novel Ayat-Ayat Cinta 2.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud ingin memperkaya penelitian sebelumnya dan menambah wawasan serta sebagai referensi penelitian di masa yang akan datang.

